

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KETIMPANGAN
PENDAPATAN DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA TAHUN 2013-2019**
*ANALYSIS OF FACTORS THAT INFLUENCE INCOME INEQUALITY IN THE
SPECIAL REGION OF YOGYAKARTA IN 2013-2019*

¹⁾Anis Kurnianingsih, ²⁾Dra. Sudati Nur Sarfiah, M.M., ³⁾Gentur Jalunggono, S.E,M.Si.

^{1,2,3}Fakultas Ekonomi, Universitas Tidar, Magelang, Indonesia

Email : aniskurnianingsih3@gmail.com

Abstrak

Salah satu permasalahan dalam proses pembangunan yang sering dihadapi baik di negara sedang berkembang maupun negara maju seperti Indonesia yaitu ketimpangan pendapatan. Ketimpangan yang tinggi menggambarkan ketidakmerataan pendistribusian pendapatan di suatu daerah. Ketimpangan pendapatan di D.I Yogyakarta pada periode tahun 2013-2019 cenderung mengalami peningkatan dan menjadikan Provinsi D.I Yogyakarta sebagai provinsi dengan ketimpangan pendapatan tertinggi di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi ketimpangan pendapatan di D.I Yogyakarta pada tahun 2013-2019. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder berupa data panel yang bersumber dari Badan Pusat Statistik dan Badan Perencanaan Pembangunan Penelitian dan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Provinsi D.I Yogyakarta. Alat analisis regresi data panel dalam penelitian ini dengan menggunakan program EViews 10. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel PDRB per kapita berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di D.I Yogyakarta, variabel jumlah penduduk miskin tidak berpengaruh terhadap ketimpangan di D.I Yogyakarta, variabel pertumbuhan penduduk tidak berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan di D.I Yogyakarta dan variabel indeks pembangunan manusia berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Variabel PDRB per kapita, jumlah penduduk miskin, pertumbuhan penduduk dan indeks pembangunan manusia secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di D.I Yogyakarta.

Kata Kunci : Ketimpangan Pendapatan, PDRB Per Kapita, Jumlah Penduduk Miskin, Pertumbuhan Penduduk, Indeks Pembangunan Manusia.

Abstract

One of the problems in the development process that is often faced in both developing and developed countries such as Indonesia is inequality. High inequality illustrates the unequal distribution of income in an area. Inequality in D.I Yogyakarta in the period 2013-2019 tends to increase and makes D.I Yogyakarta Province as a province with the highest inequality in Indonesia. This study aims to analyze the factors that influence revenue inequality in D.I Yogyakarta in 2013-2019. The data used in this study is secondary data in the form of panel data sourced from the Central Statistics Agency and the Development Planning and Research Agency (BAPPEDA) D.I Yogyakarta. The panel data regression analysis in this study used the EViews 10 program. The results showed that the GRDP per capita variable had a significant effect on inequality in D.I Yogyakarta, the variable number of poor people had no effect on inequality in DI Yogyakarta, the variable population growth had no effect on

inequality in DI Yogyakarta and the human development index variable have a positive and significant effect on inequality. The variables of GRDP per capita, number of poor people, population growth and human development index simultaneously have a significant effect on income inequality in DI Yogyakarta.

Keywords : Income Inequality, GRDP Per Capita, Number of Poor Population, Population Growth, Human Development Index.

PENDAHULUAN

Ketimpangan distribusi pendapatan merupakan salah satu masalah yang sering dihadapi oleh negara sedang berkembang, Indonesia juga merupakan dalam salah satunya. Ketimpangan pendapatan digunakan sebagai tolok ukur dari distribusi pendapatan masyarakat pada periode tertentu di suatu daerah. Tingginya ketimpangan pendapatan di suatu daerah mencerminkan semakin tidak meratanya distribusi pendapatan (Arsyad, 2010).

Ketimpangan distribusi pendapatan ialah suatu kondisi dimana adanya ketidakmerataan distribusi pendapatan nasional yang dapat dinikmati oleh masyarakat secara merata (Todaro, 2011). Ketimpangan distribusi pendapatan sendiri dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti tingginya angka pertumbuhan penduduk, tingkat inflasi, ketimpangan pembangunan yang terjadi antar wilayah dan lain sebagainya. Dengan adanya ketimpangan distribusi pendapatan maka akan menimbulkan masalah baru seperti tidak meratanya akses pendidikan bagi masyarakat yang kurang mampu juga bisa

mengakibatkan semakin lebarnya jurang pendapatan antara masyarakat kaya dan masyarakat miskin. Untuk mengatasi hal tersebut perlu dilaksanakannya

Pembangunan di daerah yang terdapat indikasi ketimpangan distribusi pendapatan sehingga penyerapan tenaga kerja lokal akan terpenuhi sehingga tingkat pengangguran juga akan berkurang serta ketimpangan distribusi pendapatan akan dapat teratasi. Salah satu faktor yang juga berpengaruh terhadap ketimpangan distribusi pendapatan yaitu nilai Produk Domestik Regional Bruto yang dapat mencerminkan tingkat kesejahteraan masyarakat di suatu daerah. Semakin tinggi tingkat kesejahteraan masyarakat maka dapat diidentifikasi bahwa semakin meningkat pula Produk Domestik Regional Bruto yang dimiliki (Taharah, 2018). Dari data PDRB pula dapat dilihat seberapa jauh pembangunan telah berhasil memberikan kesejahteraan bagi masyarakat. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi DI. Yogyakarta tahun 2019, perkembangan Produk Domestik

Regional Bruto dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 1 Perkembangan Produk Domestik Bruto Provinsi DI. Yogyakarta.

Uraian	PDRB ADHK	PDRB Per Kapita	Pertumbuh an Ekonomi (%)
2014	79.875.5 86	21.961	5.16
2015	83.470.0 00	22.687	4.49
2016	87.690.0 00	23.566	5.05
2017	92.302.4 94	24.534	5.26

Sumber : BPS Provinsi DIY 2019

Dari Tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa perkembangan Produk Domestik Regional Bruto yang dimiliki oleh Provinsi D.I Yogyakarta meningkat setiap tahunnya. Dengan semakin meningkatnya pertumbuhan ekonomi maka tingkat kesejahteraan masyarakatnya juga meningkat. Artinya, semakin tinggi tingkat PDRB suatu daerah maka akan semakin meningkat pula kesejahteraan masyarakatnya sehingga pendapatan bisa merata antar daerah yang dapat mengurangi tingkat ketimpangan distribusi pendapatan. Namun jumlah penduduk miskin yang ada di D.I Yogyakarta masih tinggi. Hal tersebut merupakan dampak dari adanya

ketimpangan distribusi pendapatan yang terjadi sehingga, akan menyebabkan sulitnya mengurangi kemiskinan.

Arif dan Rossy (2017) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi yang tinggi dapat menunjukkan tingkat kesejahteraan yang juga tinggi namun karena adanya pertumbuhan ekonomi akan selalu berakibat pada besarnya jurang ketimpangan antara masyarakat kaya dan masyarakat miskin. Apabila dikaitkan maka akan meningkatkan kemiskinan pada daerah tersebut, juga dapat meningkatkan ketimpangan pendapatan daerah. Masalah ketimpangan bukan merupakan masalah klasik yang dapat dimusnahkan, tetapi hanya bisa dikurangi atau ditekan sedikit demi sedikit sampai pada titik dimana ketimpangan dapat diterima dalam sistem sosial agar terjadi keselarasan. Kemiskinan yang terjadi di Provinsi D.I Yogyakarta dikarenakan adanya pembangunan yang dipaksakan tanpa adanya perhitungan terlebih dahulu.

Masalah umum yang dihadapi oleh negara-negara berkembang termasuk Indonesia sendiri ialah adanya kelompok masyarakat berpendapatan tinggi dan kelompok masyarakat berpendapatan rendah serta kemiskinan atau jumlah masyarakat yang berada di bawah garis kemiskinan. Kemiskinan dan ketimpangan tidak hanya terjadi di wilayah pedesaan saja tetapi juga terjadi di perkotaan. Apabila

dilihat dari tingkat kesejahteraan penduduk di Daerah Istimewa Yogyakarta yang dapat dikatakan meningkat, namun munculnya ketidakmerataan distribusi pendapatan akan dapat menimbulkan masalah baik untuk masa sekarang ataupun masa depan. Salah satu faktor penyebab kemiskinan yaitu adanya ketimpangan distribusi di lapisan masyarakat. Jika dilihat dari hasil perhitungan Indeks Gini yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik Provinsi Yogyakarta pada Maret 2019 menunjukkan bahwa indeks gini Provinsi D.I Yogyakarta yaitu sebesar 0.423. Angka tersebut termasuk ke dalam angka ketimpangan terbesar di Indonesia. Apabila masalah ketimpangan ini dibiarkan berlanjut maka pada masa mendatang hal tersebut akan memperburuk keadaan perekonomian D.I Yogyakarta.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi ketimpangan yaitu jumlah serta pertumbuhan penduduk. Menurut teori yang dikemukakan oleh Malthus, laju pertumbuhan penduduk diibaratkan deret ukur dan laju pertumbuhan pangan diibaratkan sebagai deret hitung, yang artinya laju pertumbuhan penduduk lebih cepat daripada laju pertumbuhan pangan. Jumlah penduduk yang tinggi akan dapat berpengaruh dalam pembangunan ekonomi suatu wilayah dan menjadi persoalan yang mendasar. Hal tersebut dapat terjadi apabila

laju pertumbuhan penduduk yang tidak dapat dikendalikan dapat menghambat kesejahteraan serta menghambat penurunan angka kemiskinan (Kuncoro, 2010). Jumlah penduduk Provinsi D.I. Yogyakarta pada tahun 2019 sebesar 3.842.932 jiwa. Angka tersebut berarti bahwa jumlah penduduk di Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami pertumbuhan sebesar 1.05 persen. Kabupaten Sleman merupakan wilayah dengan penduduk paling banyak dan Kabupaten Kulon Progo dengan jumlah penduduk paling sedikit. Sedangkan untuk Kabupaten Gunung Kidul hanya mengalami pertumbuhan sebesar 0.89 persen.

Tingginya angka pertumbuhan penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta dapat diduga karena adanya pengaruh dari fenomena migrasi masuk. Selain memiliki daya tarik sebagai kota tujuan hunian bagi pensiun, Daerah Istimewa Yogyakarta juga menjadi kota tujuan untuk melanjutkan pendidikan jenjang pendidikan tinggi. Ada banyak perguruan yang tersebar di Kabupaten Sleman, Bantul serta Kota Yogyakarta bahkan ada juga perguruan tinggi yang mulai mengembangkan kampusnya hingga ke Kabupaten Kulon Progo yang selanjutnya akan berdampak terhadap angka pertumbuhan penduduk relatif tinggi.

Menurut Arvianto (2017) mengatakan bahwa, indeks pembangunan

manusia berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Sedangkan jumlah penduduk serta inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Tingkat pendidikan masyarakat akan berpengaruh terhadap tinggi rendahnya Indeks Pembangunan Manusia dan akan berpengaruh pada produktivitas penduduk. Permasalahan IPM di setiap daerah berbeda-beda sehingga IPM dijadikan sebagai salah satu faktor yang dapat berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan antar daerah. Permasalahan indeks pembangunan manusia di Provinsi D.I Yogyakarta dikarenakan masih rendahnya tingkat pendidikan masyarakat meskipun nilai dari indeks pembangunan manusia selalu naik di setiap tahunnya dan berakibat pada minimnya penyerapan tenaga kerja lokal di perusahaan-perusahaan. Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Hartini (2017) membuktikan bahwa IPM tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ketimpangan, dimana tingkat pendidikan formal yang diperoleh seseorang akan berbanding lurus dengan produktivitas tenaga kerja. Menurut Sjafrizal (2009) ketimpangan pembangunan antar wilayah dapat disebabkan oleh beberapa faktor antara lain adanya perbedaan potensi daerah, perbedaan kondisi demografis dan faktor ketenagakerjaan, serta perbedaan sosial

budaya antar wilayah. Akibatnya kemampuan suatu wilayah dalam proses pembangunan juga akan berbeda.

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan provinsi yang terdiri dari lima kabupaten/kota yaitu Kabupaten Sleman, Kabupaten Gunung Kidul, Kabupaten Bantul, Kabupaten Kulon Progo serta Kota Yogyakarta. Pembangunan di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta tidak berjalan sendiri, tetapi juga dengan usaha dari pihak-pihak terkait guna mencapai kemakmuran bagi masyarakat. Peran masyarakat dalam pembangunan suatu daerah baiknya diperluas lagi agar dapat pembangunan dapat dinikmati merata.

Dari beberapa literatur tersebut dapat disimpulkan bahwa besar kecilnya angka ketimpangan di suatu wilayah dapat dipengaruhi oleh berbagai hal, seperti sumber daya manusia, sumber daya alam, teknologi maupun faktor lainnya. Oleh sebab itu guna mewujudkan pemerataan ketimpangan pembangunan menjadi sangat penting agar tujuan dari pembangunan dapat terwujud secara bersama baik di tingkat regional maupun nasional. Secara ekonomi kesenjangan pembangunan dapat diartikan sebagai adanya perbedaan yang mencolok antara golongan orang kaya dan miskin dalam distribusi pendapatannya, distribusi kesejahteraan, latar belakang pendidikan, jenis pekerjaan, tingkat kepuasan serta kebahagiaan hidup.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas penulis berusaha untuk membahas masalah ini dengan judul “**Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketimpangan Pendapatan di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2013-2019**”.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Desain dalam penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif analitis dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dalam melakukan analisis mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap ketimpangan distribusi pendapatan yang terjadi di Provinsi D.I Yogyakarta. Penelitian deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk menggambarkan dan menganalisis hasil dari penelitian, namun tidak digunakan untuk membuat sebuah kesimpulan yang lebih luas (Sugiyono, 2014).

Variabel Penelitian

Variabel bebas/*independent* (X) yang digunakan dalam penelitian ini meliputi : PDRB Per Kapita (X1), Jumlah Penduduk Miskin (X2), Pertumbuhan Penduduk (X3) dan Indeks Pembangunan Manusia (X4). Sedangkan variabel terikat/*dependent* dalam penelitian ini adalah ketimpangan pendapatan (Y).

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dan informasi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik studi pustaka, dimana teknik ini merupakan teknik pengumpulan data dan informasi yang bersumber dari buku, literatur, laporan, catatan, dokumentasi dan lain-lain yang masih relevan dengan penelitian ini. Penelitian ini menggunakan data yang berasal dari situs resmi BPS Provinsi, BAPPEDA D.I Yogyakarta, dan sumber kepustakaan lainnya.

Teknik Analisis Data

Uji Kesesuaian Model

Uji Chow

Uji Chow dilakukan untuk menentukan model yang paling tepat antara *common effect model* atau *fixed effect model*. Apabila hasil uji Chow menunjukkan nilai probabilitas yang lebih kecil dari tingkat signifikansi (0.05) dengan ketentuan H_0 dari uji Chow adalah *common effect* dan H_a dari *fixed effect* maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya bahwa model yang tepat digunakan adalah *fixed effect*.

Uji Hausman

Uji Hausman dilakukan untuk menentukan model yang paling tepat antara model *fixed effect* atau *random effect*. Apabila hasil dari uji Hausman menunjukkan nilai probabilitas yang lebih kecil dari tingkat signifikansi (0.05) maka

Ho ditolak dan Ha diterima. Artinya, model *fixed effect* merupakan model yang tepat digunakan.

Uji Lagrange Multiplier

Uji Lagrange Multiplier (LM) dilakukan untuk menentukan model terbaik antara *common effect* atau *random effect*. Uji LM didasarkan pada distribusi *chi-squares* dengan *degree of freedom* sebesar jumlah variabel independen. Ho dari uji LM adalah *common effect* dan Ha adalah *random effect*. Apabila nilai LM statistik lebih besar dari nilai kritis statistik *chi-squares* maka Ho ditolak dan Ha diterima. Artinya model *random effect* merupakan model yang tepat untuk digunakan.

Analisis Regresi Data Panel

Menurut Gujarati dan Porter (2013) regresi data panel yaitu model regresi dengan menumpuk observasi data *time series* dengan data *cross section*. Dalam regresi data panel peneliti melakukan observasi terhadap suatu unit individu yang sama dari waktu ke waktu. Data panel yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *cross section* dari 5 kabupaten/kota di Provinsi D.I Yogyakarta, dan data *time series* selama 7 tahun, yaitu dari tahun 2013-2019. Jumlah data keseluruhan setelah keduanya digabungkan dalam bentuk panel menjadi 35 data analisis.

Model regresi panel dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon_{it}$$

Dimana:

Y = variabel dependen (ketimpangan distribusi pendapatan)

X1 = variabel independen (PDRB per kapita)

X2 = variabel independen (jumlah penduduk miskin)

X3 = variabel independen (pertumbuhan penduduk)

X4 = variabel independen (indeks pembangunan manusia)

α = Konstanta

i = Kabupaten/kota di Provinsi D.I Yogyakarta

t = Waktu

ε = *Error term*/ Residual

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = Parameter

Estimasi Model Regresi Data Panel

a. Metode *Common Effect*

Merupakan metode paling sederhana untuk mengestimasi data panel yaitu hanya dengan melakukan pengkombinasian antara data *time series* dan *cross section*. Dengan hanya melakukan penggabungan metode *Ordinary Least Squares* (OLS) untuk mengestimasi data panel. Metode ini biasa disebut dengan Metode *Common Effect*. Diasumsikan bahwa perilaku data ruang sama dalam berbagai periode waktu (Widarjono, 2018).

b. Metode *Fixed Effect*

Metode *Fixed Effect* adalah metode dimana salah satu cara guna

memperhatikan unit cross section pada model regresi data panel dan memperoleh nilai intersep yang berbeda-beda di setiap unit cross section namun masih mengasumsikan slope koefisien yang tetap (Widarjono, 2018).

c. Metode *Random Effect*

Menurut Widarjono (2018) metode *random effect* berasal dari pengertian mengenai variabel gangguan v_{it} terdiri dari dua komponen yaitu e_{it} sebagai variabel gangguan secara menyeluruh atau kombinasi dari time series dan cross section dan μ_i merupakan variabel gangguan individu. variabel gangguan μ_i berbeda-beda antar individu namun tetap antar waktu. Model random effect juga sering disebut sebagai *Error Component Model* (ECM). Ada keuntungan apabila menggunakan metode ini yaitu dapat menghilangkan heteroskedastisitas. *Generalized Least Squares* (GLS) merupakan metode yang tepat yang dapat digunakan untuk mengestimasi metode *random effect*.

Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinearitas

Uji multikoleniaritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya hubungan linear antar variabel independen. Pada

penelitian ini digunakan metode *correlation* untuk mendeteksi masalah multikolinearitas. Metode ini dilakukan dengan cara menguji korelasi parsial antarvariabel independen. Menurut Widarjono (2018) suatu model dikatakan mengandung multikolinearitas yaitu apabila koefisien korelasi antarvariabel independen bernilai lebih dari 0.85.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah terdapat ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi Beberapa pengujian yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas yaitu, uji Glejser, uji White, uji Breusch-Pagan Godfrey, uji Harvey dan uji Park. Penelitian ini menggunakan uji Glejser untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas. Pengujian Glejser menyarankan untuk meregresikan nilai absolut dari residual (resid) dengan variabel independen.

Uji Statistik

Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Ramadhan (2017) koefisien determinasi mendeskripsikan tingkat hubungan antara satu atau beberapa variabel bebas dengan variabel terikat. R^2 merupakan besaran non negatif, batasannya

adalah $0 \leq R^2 \leq 1$. Suatu R^2 sebesar 1 berarti terjadi hubungan yang sempurna, sedangkan R^2 yang bernilai 0 berarti tidak ada hubungan antara variabel terikat dengan variabel bebas. Dengan demikian semakin kecil R^2 maka semakin lemah hubungan antar variabel.

Uji Parsial (Uji t)

Uji t merupakan salah satu uji statistik yang dilakukan untuk menguji sejauh mana pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dengan cara melihat tingkat signifikansi dari variabel secara individu dalam mempengaruhi variabel dependen. (Ghozali, 2017).

Uji Simultan (Uji F)

Menurut Ghozali (2017) uji F digunakan untuk menguji secara menyeluruh dan bersama-sama apakah dari semua variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen secara signifikan dengan ketentuan jika nilai probabilitas dari F-Statistik lebih kecil dari tingkat signifikansi sebesar 1%, 5% dan 10%.

$H_0 : \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4 = 0$, artinya bahwa variabel independen (PDRB per kapita, jumlah penduduk miskin, pertumbuhan penduduk dan indeks pembangunan manusia) tidak memiliki pengaruh yang signifikan secara bersama-sama terhadap variabel dependen yakni ketimpangan pendapatan di Provinsi D.I Yogyakarta periode tahun 2013-2019.

$H_a : \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4 \neq 0$, artinya bahwa variabel independen (PDRB per kapita, jumlah penduduk miskin, pertumbuhan penduduk dan indeks pembangunan manusia) memiliki pengaruh yang signifikan secara bersama-sama terhadap variabel dependen yakni ketimpangan pendapatan di Provinsi D.I Yogyakarta tahun 2013-2019.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Kesesuaian Model

Uji Chow

Menurut Widarjono (2018) uji Chow dilakukan untuk menentukan model yang paling tepat antara *common effect model* atau *fixed effect model*.

Tabel 4. Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section			
Chi-square	16.805675	4	0.0021

Sumber : Data sekunder yang diolah dengan menggunakan Eviews 10

Hasil dari pengujian menggunakan uji chow pada tabel di atas dapat disimpulkan bahwa model yang paling tepat antara model *common effect* dan *fixed effect* adalah *fixed effect* karena nilai probabilitas chi-squarenya bernilai 0.0021 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0.05.

Uji Hausman

Uji Hausman dilakukan untuk menentukan model yang paling tepat antara model *fixed effect* atau *random effect* (Widarjono, 2018).

Tabel 5. Hasil Uji Hausman

Test	Chi-Sq.	Chi-Sq.	
Summary	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section random	16.024748	4	0.0030

Sumber : Data sekunder yang diolah dengan EViews 10.

Berdasar tabel di atas hasil *uji hausman* menunjukkan nilai *probabilitas. Cross section random* sebesar 0.0030 atau lebih kecil dari 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis H_0 ditolak. Artinya, model yang tepat digunakan adalah model *fixed effect*. Dari hasil pengujian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa model yang lebih tepat digunakan untuk menganalisis pengaruh PDRB per kapita, jumlah penduduk miskin, pertumbuhan penduduk serta indeks pembangunan manusia adalah model *fixed effect*.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Menurut Basuki dan Prawoto (2017) uji asumsi klasik yang perlu dilakukan dalam regresi data panel adalah uji

multikolinearitas dan heteroskedastisitas, sedangkan pengujian normalitas dan autokorelasi tidak harus dilakukan.

Uji Multikoleniaritas

Menurut Ghozali (2017) menyatakan bahwa uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya hubungan linear antar variabel independen atau tidak. Untuk mendeteksi masalah multikoleniaritas dalam penelitian ini menggunakan metode korelasi parsial variabel independen. Dalam metode korelasi parsial variabel independen apabila koefisien korelasinya cukup tinggi atau lebih dari 0.85 maka diduga terjadi multikoleniaritas dalam model. Sebaliknya, apabila nilai koefisien korelasinya rendah atau kurang dari 0.85 maka diduga tidak terjadi multikoleniaritas dalam model.

Tabel 6. Hasil Uji Multikoleniaritas

	X1	X2	X3	X4
X1	1.000000	-0.837647	0.217769	0.728461
X2	-0.837647	1.000000	-0.057347	-0.600812
X3	0.217769	-0.057347	1.000000	0.434097
X4	0.728461	-0.600812	0.434097	1.000000

Sumber : Data sekunder yang diolah dengan EViews 10.

Hasil uji multikoleniaritas, dapat dilihat bahwa nilai koefisien korelasi untuk keempat variabel yaitu PDRB per kapita (X1), jumlah penduduk miskin (X2),

pertumbuhan penduduk (X3) dan Indeks Pembangunan Manusia (X4) kurang dari 0.85, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikoleniaritas antar variabel independen.

Uji Heteroskedastisitas

Tujuan dilakukannya Uji Heteroskedastisitas yaitu untuk menguji apakah terdapat kesamaan varian dari residual pada model regresi. Apabila varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya adalah tetap, maka disebut dengan Homoskedastisitas, namun apabila berbeda maka disebut dengan Heteroskedastisitas. Menurut Widarjono (2018) suatu model dikatakan mengandung heteroskedastisitas apabila probabilitas variabel independen ($\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$) signifikan secara statistik. Sebaliknya, apabila probabilitas variabel independen ($\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$) tidak signifikan secara statistik maka tidak ada heteroskedastisitas dalam model tersebut.

Tabel 7. Uji Heteroskedastisitas Metode Glejser

	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.062807	0.044573	-1.409058	0.1691
X1	1.380007	3.240007	0.426769	0.6726
X2	1.210007	1.090007	1.115333	0.2736
X3	0.003224	0.025847	0.124752	0.9016
X4	0.000788	0.000646	1.219729	0.2321

Sumber : Data sekunder yang diolah dengan EViews 10.

Dari hasil pengujian pada tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai p-value variabel PDRB per kapita (X1), jumlah penduduk miskin (X2), pertumbuhan penduduk (X3) dan Indeks Pembangunan Manusia (X4) secara berurutan memiliki nilai sebesar 0.6726, 0.2736, 0.9016 dan 0.2321 maka hasil tersebut menunjukkan bahwa di dalam penelitian ini tidak ada heteroskedastisitas karena nilai *p-valuenya* lebih besar dari 0.05.

Hasil Analisis Regresi Data Panel

Menurut Gujarati dan Porter (2013) analisis regresi data panel merupakan metode analisis regresi yang dilakukan dengan menumpuk observasi data time series dengan data cross section. Dalam regresi data panel peneliti melakukan observasi terhadap suatu unit individu yang sama dari waktu ke waktu.

Tabel 8. Hasil Regresi *Fixed Effect Model*

	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.882166	0.252201	3.497867	0.0017
X1	-6.960006	3.220006	-2.165227	0.0397
X2	-1.130006	9.750007	-1.157932	0.2574
X3	-0.232551	0.153581	-1.514188	0.1420
X4	0.000773	0.002543	0.303968	0.0002

Sumber : Data sekunder yang diolah dengan Eviews 10

Berdasarkan hasil regresi dengan menggunakan program Eviews 10 pada tabel di atas diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Y = 0.882166 - 6.960006 X_1 - 1.130006 X_2 - 0.232551 X_3 + 0.000773 X_4 + \varepsilon_{it}$$

Dari hasil persamaan regresi di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar 0.882166 menyatakan bahwa apabila semua variabel independen yaitu PDRB per kapita (X1), jumlah penduduk miskin (X2), pertumbuhan penduduk (X3) dan indeks pembangunan manusia (X4) nilainya tetap, maka ketimpangan pendapatan di D.I Yogyakarta akan bernilai 0.882166 persen.
2. Koefisien regresi variabel PDRB per kapita (X1) yaitu sebesar -6.960006, artinya apabila PDRB per kapita meningkat sebesar 1 persen dengan asumsi variabel lainnya konstan maka akan menurunkan ketimpangan pendapatan di D.I Yogyakarta sebesar 6.960006 persen.
3. Koefisien regresi variabel jumlah penduduk miskin (X2) -1.130006, artinya apabila jumlah penduduk miskin meningkat sebesar 1 persen dengan asumsi variabel lainnya konstan maka akan menurunkan ketimpangan pendapatan di D.I Yogyakarta sebesar 1.130006.

4. Koefisien regresi variabel pertumbuhan penduduk (X3) -0.232551, artinya apabila pertumbuhan penduduk meningkat sebesar 1 persen, dengan asumsi variabel lainnya konstan maka akan menurunkan ketimpangan pendapatan di D.I Yogyakarta sebesar 0.232551.
5. Koefisien regresi variabel indeks pembangunan manusia (X4) 0.000773, artinya apabila indeks pembangunan manusia meningkat sebesar 1 persen, dengan asumsi variabel lainnya konstan maka akan meningkatkan ketimpangan pendapatan di D.I Yogyakarta sebesar 0.23255.

Uji Statistik

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan dengan tujuan untuk mendeskripsikan tingkat hubungan antara satu atau beberapa variabel terikat. Untuk mengetahui koefisien determinasi dapat dilihat pada nilai *R-squared* dalam tabel di bawah ini:

Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Determinasi R^2 .

R-squared	0.757755
Adjusted R-squared	0.683219

Sumber : Data sekunder yang diolah dengan EViews 10

Hasil dari perhitungan di atas, dapat diketahui nilai dari *R-squared* adalah sebesar 0.757755 yang artinya bahwa

variabel independen yaitu PDRB per kapita, jumlah penduduk miskin, pertumbuhan penduduk dan indeks pembangunan manusia mempengaruhi ketimpangan pendapatan (Y) sebesar 75.77% sedangkan sisanya sebesar 24.23% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam model regresi.

Uji Parsial (Uji t)

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel independen (PDRB per kapita, jumlah penduduk miskin, pertumbuhan penduduk, Indeks Pembangunan Manusia) terhadap variabel dependen (Ketimpangan Pendapatan) secara parsial. Apabila nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka secara parsial variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Sedangkan apabila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka secara parsial variabel independen berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen Berdasarkan pengujian yang sudah dilakukan dapat diperoleh hasil seperti tabel berikut:

Tabel 10. Uji Parsial (Uji t)

Variable	t-Statistic	t-tabel	Prob.	Alpha	Kesimpulan
X1	2.165227	2.04227	0.0397	< 0.05	Berpengaruh
X2	-1.157932	2.04227	0.2574	> 0.05	Tidak berpengaruh
X3	-1.514188	2.04227	0.1420	> 0.05	Tidak berpengaruh

X4 5.070348 2.04227 0.0002 < 0.05

Sumber : Data sekunder yang diolah dengan EViews 10

Hasil uji t seperti pada tabel di atas dapat dijelaskan berikut ini:

Pengaruh PDRB Per Kapita Terhadap Ketimpangan Pendapatan di D.I Yogyakarta tahun 2013-2019

Pada tabel hasil uji parsial (uji t) di atas dapat dilihat bahwa diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 2.165227. Dengan melihat nilai t_{tabel} pada tingkat signifikansi 5% ; df (n-k) ; df = (35-5) = 30 = 2.04227. Sehingga diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ 2.165227 > 2.04227 yaitu dengan nilai probabilitas uji t dari variabel PDRB per kapita sebesar 0.0397 lebih kecil dari nilai signifikansi $\alpha = 5\%$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, variabel PDRB per kapita memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap variabel ketimpangan pendapatan di D.I Yogyakarta.

Pengaruh Jumlah Penduduk Msikin Terhadap Ketimpangan Pendapatan di D.I Yogyakarta tahun 2013-2019

Pada tabel hasil uji parsial (uji t) di atas dapat dilihat bahwa diperoleh nilai t_{hitung} sebesar -1.157932. Dengan melihat nilai t_{tabel} pada tingkat signifikansi 5% ; df (n-k) ; df = (35-5) = 30 = 2.04227. Sehingga diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ -1.157932 > 2.04227 yaitu dengan nilai probabilitas uji t dari variabel jumlah penduduk miskin sebesar 0.2574 lebih besar dari nilai signifikansi $\alpha = 5\%$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya, variabel jumlah penduduk miskin memiliki pengaruh yang negatif tidak signifikan terhadap variabel ketimpangan pendapatan di D.I Yogyakarta.

Sehingga diperoleh $t_{hitung} < t_{tabel} -1.157932 < 2.04227$ yaitu dengan nilai probabilitas uji t dari variabel jumlah penduduk miskin sebesar 0.1420 lebih besar dari nilai signifikansi $\alpha = 5\%$, maka dapat disimpulkan bahwa H_a ditolak dan H_o diterima. Artinya, variabel jumlah penduduk miskin tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel ketimpangan pendapatan di D.I Yogyakarta.

Pengaruh Pertumbuhan Penduduk Terhadap Ketimpangan Pendapatan di D.I Yogyakarta tahun 2013-2019

Pada tabel hasil uji parsial (uji t) di atas dapat dilihat bahwa diperoleh nilai t_{hitung} sebesar -1.514188. Dengan melihat nilai t_{tabel} pada tingkat signifikansi 5% ; df (n-k) ; df = (35-5) = 30 = 2.04227. Sehingga diperoleh $t_{hitung} < t_{tabel} -1.514188 < 2.04227$ yaitu dengan nilai probabilitas uji t dari variabel pertumbuhan penduduk sebesar 0.2574 lebih besar dari nilai signifikansi $\alpha = 5\%$, maka dapat disimpulkan bahwa H_o diterima dan H_a ditolak. Artinya, variabel pertumbuhan penduduk tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel ketimpangan pendapatan di D.I Yogyakarta.

Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Ketimpangan Pendapatan di D.I Yogyakarta tahun 2013-2019

Pada tabel 10 hasil uji parsial (uji t) di atas dapat dilihat bahwa diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 0.303968. Dengan melihat nilai t_{tabel} pada tingkat signifikansi 5% ; df (n-k) ; df = (35-5) = 30 = 2.04227. Sehingga diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel} 5.070348 > 2.04227$ yaitu dengan nilai probabilitas uji t dari variabel pertumbuhan penduduk sebesar 0.0002 lebih kecil dari nilai signifikansi $\alpha = 5\%$, maka dapat disimpulkan bahwa H_o ditolak dan H_a diterima. Artinya, variabel indeks pembangunan manusia memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap variabel ketimpangan pendapatan di D.I Yogyakarta.

Uji F (Uji Simultan)

Uji F menunjukkan apakah secara bersama-sama variabel bebas memiliki pengaruh terhadap variabel terikat.

Tabel 11. Hasil Uji F

F-statistic	10.16620
Prob(F-statistic)	0.000003

Sumber : Data sekunder yang diolah dengan EViews 10.

Hasil yang diperoleh yaitu nilai $F_{hitung} 10.16620 > F_{tabel} 2.69$ dengan nilai probabilitas sebesar $0.000003 < 0.05$ sehingga dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak artinya, variabel PDRB per kapita, jumlah penduduk miskin, pertumbuhan penduduk dan indeks pembangunan

manusia secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi D.I Yogyakarta tahun 2013-2019.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dari penelitian dan pembahasan mengenai pengaruh variabel PDRB per kapita, jumlah penduduk miskin, pertumbuhan penduduk dan indeks pembangunan manusia terhadap ketimpangan pendapatan di D.I Yogyakarta, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Variabel PDRB per kapita (X1) memiliki pengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di D.I Yogyakarta periode tahun 2013-2019. Adanya kenaikan pendapatan per kapita akan selalu diiringi dengan kenaikan ketimpangan pendapatan apabila terjadi ketidakmerataan pendistribusian pendapatan antar daerah selain itu pembangunan yang hanya berfokus pada pusat kota juga akan menimbulkan ketimpangan pendapatan.
2. Variabel jumlah penduduk miskin (X2) tidak memiliki pengaruh terhadap ketimpangan pendapatan di D.I Yogyakarta periode tahun 2013-2019. Tidak berpengaruhnya jumlah penduduk miskin ini disebabkan oleh adanya perbedaan jumlah penduduk miskin pada wilayah perkotaan dan pedesaan. seperti

halnya Kota Yogyakarta yang merupakan salah satu wilayah dengan jumlah penduduk miskin relatif rendah. Hal ini disebabkan Kota Yogyakarta merupakan pusat dari kegiatan pemerintahan dan perekonomian dengan begitu pendapatan per kapita yang diterima akan lebih tinggi apabila dibandingkan dengan wilayah lain di D.I Yogyakarta sehingga akan dapat menurunkan jumlah penduduk miskin.

3. Variabel pertumbuhan penduduk (X3) tidak memiliki pengaruh terhadap ketimpangan pendapatan di D.I Yogyakarta periode tahun 2013-2019. Penurunan pertumbuhan penduduk yang diiringi dengan kenaikan kualitas sumber daya manusia maka akan dapat menurunkan ketimpangan pendapatan.
4. Variabel indeks pembangunan manusia memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di D.I Yogyakarta periode tahun 2013-2019. Apabila indeks pembangunan manusia mengalami kenaikan, maka akan meningkat pula ketimpangan pendapatan. Hal tersebut disebabkan karena adanya perbedaan indeks pembangunan manusia di setiap daerah dan menjadikan kualitas sumber daya yang dimiliki akan berbeda sehingga menimbulkan masalah ketimpangan pendapatan di D.I Yogyakarta.

5. Variabel PDRB per kapita, jumlah penduduk miskin, pertumbuhan penduduk dan indeks pembangunan manusia secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di D.I Yogyakarta.

SARAN

Saran dirumuskan berdasarkan pada simpulan dan implikasi hasil penelitian. Saran ini diajukan kepada pihak tertentu secara jelas sesuai dengan manfaat hasil penelitian.

1. Pemerintah daerah diharapkan mengoptimalkan sektor potensial di setiap kabupaten/kota di D.I Yogyakarta agar pertumbuhan ekonomi yang ditunjukkan dengan peningkatan PDRB per kapita dapat merata dan tidak terpusat pada daerah tertentu sehingga dapat mendukung upaya pemerataan pendapatan.
2. Pemerintah diharapkan memaksimalkan kebijakan yang efektif untuk mengurangi jumlah penduduk miskin, seperti Program Keluarga Harapan, bantuan pangan non-tunai, Kartu Indonesia Sehat, Kartu Indonesia Pintar, Bantuan Operasional Sekolah serta Kredit Usaha Rakyat.
3. Pemerintah diharapkan lebih gencar dalam menekan pertumbuhan

penduduk dengan mengadakan penyuluhan mengenai pentingnya kepadatan penduduk yang akan berdampak pada lingkungan dan melaksanakan program-program yang mampu menekan pertumbuhan penduduk, seperti program Keluarga Berencana.

4. Diadakan peninjauan ulang terkait kebijakan pemerintah daerah yang ditujukan untuk meningkatkan indeks pembangunan manusia apakah sudah tepat sasaran atau belum. Meskipun Angka Harapan Hidup (AHH) dan Harapan Lama Sekolah (HLS) di kabupaten/kota D.I Yogyakarta tergolong tinggi, namun masih terdapat beberapa daerah seperti Kabupaten Gunungkidul dan Kabupaten Kulon Progo yang komponen pembentuk indeks pembangunan manusianya masih rendah. Upaya peningkatan indeks pembangunan manusia sebaiknya difokuskan pada masyarakat dan daerah yang lebih membutuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, M. R. 2017. *Ketimpangan Pendapatan Propinsi Jawa Timur dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jurnal: The 6th University Research Colloquium 2017.
- Arsyad, Lincoln. 2010. *Ekonomi Pembangunan. Edisi 5*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

- Arviyanto, Toni dan, Muhammad Arif. 2017. *Analisis Data Panel Ketimpangan Pendapatan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2011-2015 Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Disertasi Doktoral, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Basuki, Agus Tri, dan Nano Prawoto. 2017. *Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi & Bisnis: Dilengkapi Aplikasi SPSS & Eviews*. Jakarta: Rajawali Pers.
- BPS. 2019. *Perkembangan Produk Domestik Bruto Provinsi D.I Yogyakarta*.
- Ghozali, Imam, dan Dwi Ratmono. 2017. *Analisis Multivariat dan Ekonometrika: Teori, Konsep dan Aplikasi dengan EViews 10*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, Damodar N., dan Dawn C. Porter. 2013. *Dasar-dasar Ekonometrika. Edisi 5 Buku 2. Terjemahan Mangunsong, R. C*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hartini, Nita Tri. 2017. *Pengaruh PDRB Per Kapita, Investasi, dan IPM Terhadap Ketimpangan Pendapatan Antar Daerah di Provinsi DIY Tahun 2011-2015*. *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi* 6, no. 6.
- Kuncoro, Mudrajad. 2010a. *Dasar-dasar Ekonomika Pembangunan. Edisi 5*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Ramadhan, B. D. W. (2017). *Pengaruh Upah Minimum Regional, Produk Domestik Regional Bruto, dan Gini Ratio terhadap Indeks Pembangunan Manusia (Studi Pada 38 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur)*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Taharah, Sofia. 2018. *Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Universitas Islam Indonesia.
- Todaro, Michael P, dan Stephen C Smith. 2011. *Pembangunan Ekonomi. Edisi Kesebelas*. Jakarta: Erlangga. UNDP. 1995. *Human Development Report 1995*. New York: Oxford University Press.
- Widarjono, Agus. 2018. *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*. Edisi Kelima. Yogyakarta : UPP STIM YKPN.